

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa YouTube telah menjadi media yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat Desa Baampah untuk menambah pengetahuan agama, terutama karena terbatasnya akses terhadap kegiatan keagamaan secara langsung. Masyarakat menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap konten yang mereka tonton. Sebagian menerima informasi tanpa verifikasi karena keterbatasan literasi digital dan wawasan agama, sementara sebagian lainnya lebih selektif dan kritis dalam menyaring materi dakwah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman keagamaan, serta kemampuan bermedia masing-masing.

YouTube terbukti cukup efisien sebagai sarana pembelajaran agama, karena mudah diakses, fleksibel, dan menyediakan materi yang beragam. Dalam kondisi desa yang terpencil, platform ini mampu menjembatani masyarakat dengan berbagai materi keagamaan yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, efisiensi tersebut juga memiliki kelemahan, seperti kurangnya pendampingan guru dan potensi munculnya konten yang tidak akurat atau menyimpang dari ajaran Islam. Secara keseluruhan, YouTube memberi peluang besar bagi masyarakat untuk memperluas pengetahuan agama, tetapi keefektifannya sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam memilih dan memahami informasi.

Karena itu, literasi digital dan bimbingan keagamaan tetap diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh tidak menimbulkan kesalahpahaman.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan agar masyarakat Desa Baampah lebih berhati-hati dalam memilih konten keagamaan di YouTube dengan memeriksa sumber dan melakukan *tabayyun* agar terhindar dari kesalahpahaman. Pemerintah desa dan tokoh agama diharapkan memberikan pendampingan melalui pengajian atau pembinaan rutin untuk membantu masyarakat memahami konten digital dengan benar. Selain itu, lembaga pendidikan dan penyuluh agama perlu meningkatkan literasi digital masyarakat, terutama dalam mengenali sumber dakwah yang kredibel. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan melihat pengaruh platform lain atau menggunakan pendekatan berbeda untuk memahami perilaku keagamaan di era digital.